

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Strategi Guru

Strategi pada dasarnya merupakan sebuah istilah bahasa dalam militer mengenai strategi pertempuran atau perang yang akan digunakan, dengan bahasa stratos yang artinya memimpin.¹¹ Senada dengan hal tersebut, Sanjaya menerangkan bahwasanya strategi merupakan pola umum yang telah ditetapkan untuk meraih sebuah tujuan secara efektif.¹² Sedangkan Michael J. Lawson menjelaskan strategi merupakan sebuah langkah dan tindakan yang ditentukan dalam mencapai sebuah tujuan tertentu.¹³

Strategi ditinjau dari segi bahasa berasal dari bahasa Yunani, yang berakar dari dua kata *stratos* dan *ago*, yang memiliki arti cara dan perang. Dua hal ini merupakan bahasa yang saling berkaitan dan berhubungan satu sama lainnya dan sangat identik dengan istilah strategi perang.¹⁴ Isi atau muatan strategi pada dasarnya tidak hanya berisi mengenai cara atau

¹¹ Triton PB, *Manajemen Strategis Terapan Perusahaan dan Bisnis*, (Yogyakarta: Tugu Publisier, Cet. I, 2007), hal. 13.

¹² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 188.

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 215.

¹⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 3.

ketentuan tindakan saja, melainkan juga berisi mengenai siapa saja yang terlibat, isi tindakan, dan sarana yang digunakan.¹⁵

Sementara itu, konsep mengenai guru merupakan sebuah istilah dalam dunia pendidikan yang memiliki makna guru merupakan seseorang yang memberikan pendidikan, pengajaran, pelatihan, penilaian, dan evaluasi kepada seseorang yang disebut dengan anak didik dalam pendidikan formal, non formal, hingga informal. Dengan tujuan sama yaitu memberikan pendidikan yang layak kepada anak didiknya, guna memberikan pemahaman.¹⁶

Bahasa guru merupakan bahasa yang melekat dengan dogma bahwasanya seorang guru bukan hanya sekedar memberikan pemahaman saja mengenai sebuah materi, namun seorang guru juga harus diikuti dan ia menjadi seorang panutan yang selayaknya memberikan contoh kepada peserta didik atau muridnya, bahkan juga orang tua dan masyarakat luas. Ini menjadi dogma yang melekat dengan bahasa guru, sehingga jabatan guru merupakan posisi yang sakral dan teramat penting dalam masyarakat umum sebagai panutan.¹⁷

Menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2005 menjelaskan bahwa guru merupakan sebuah pendidik profesional, yang memiliki kewenangan dan berhubungan langsung dengan anak didik untuk mengarahkan hingga

¹⁵ *Ibid.*, hal. 4.

¹⁶ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), hal. 87.

¹⁷ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 15.

memberikan evaluasi. Ini dilaksanakan pada jenjang pendidikan formal usia dasar hingga menengah.¹⁸

Istilah strategi guru secara sederhana dapat dimaknai sebagai rancangan atas sebuah tindakan yang dilaksanakan oleh tenaga pendidik dalam memberikan pembinaan, bimbingan, dan arahan hingga evaluasi kepada anak didik agar tujuan pendidikan yang direncanakan dapat diraih atau berhasil. Ini menjadi konsep dasar dalam strategi pendidikan mengacu dari berbagai ulasan teori mengenai strategi dan guru diatas.

Strategi dapat dimaknai sebagai sebuah rangkaian yang telah ditentukan, baik dalam jangka panjang ataupun jangka pendek. Hal ini dilaksanakan secara tersistem dengan baik, agar pelaksanaan pendidikan dapat berjalan dengan baik. Sedangkan konsep pembelajaran dalam UU No.20 Tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 21, merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan interaksi dalam sebuah lingkungan belajar.¹⁹

Dimiyati menjelaskan bahwasanya pembelajaran merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan dengan rancangan yang masif dari seorang guru, pembelajaran ini bersifat aktif dan menekankan pada proses pembelajaran dengan berbasis sumber atau alat belajar. Pembelajaran juga merupakan sesuatu yang disengaja oleh guru secara masif dan tersistem dengan baik. Ini menjadi sebuah konsep pembelajaran yang penting, selain

¹⁸ Abdul aziz, *Kurikulum Pedoman PAI di Sekolah Umum*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), hal. 2.

¹⁹ UU RI No.20 Tahun 2003, *Undang-Undang SISDIKNAS 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika,2003).

harus dilaksanakan sesuai skema, pembelajaran juga merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan bersifat sadar.²⁰

Winataputra menyebutkan setidaknya terdapat tiga aspek penting yang harus ditekankan dalam penyelenggaraan pembelajaran, berupa struktur dasar mata pelajaran, kesiapan dan persiapan dalam belajar, dan sebuah intuisi hingga motivasi. Hal ini saling berhubungan satu sama lainnya, yang mana kesiapan belajar merupakan sebuah langkah sederhana yang harus dilaksanakan, kemudian intuisi merupakan keahlian guru dalam menarik kesimpulan, dan pemberian motivasi ini juga merupakan sebuah tindakan penting.²¹

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya strategi pembelajaran merupakan sebuah tindakan yang dilaksanakan secara masif dan terarah dalam mencapai tujuan pendidikan yang dilaksanakan. Hal ini dilaksanakan dengan baik, dengan mengacu pada sebuah pedoman yang kemudian disebut dengan istilah strategi guru.

a. Tugas Guru

Guru memiliki tugas yaitu sebagai pendidik profesional, dalam melaksanakan tugasnya dilaksanakan dengan usaha secara sadar, ia juga dipandang sebagai sosok penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Ini menjadi arti penting sosok guru dalam dunia pendidik, sehingga berarti pentingnya seorang guru untuk menjadi

²⁰ Kasmadi dan Nia Siti Sunariyah, *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*, (Sukabumi:Alfabet,2013), hal. 29.

²¹ WinataPutra S.U., *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta:Universitas Terbuka, 2007), hal. 135.

teladan yang harus patut dicontoh oleh masyarakat luas. Karena tidak sedikit wali murid atau masyarakat yang menyerahkan pendidikan ini kepada sosok guru.²²

Tugas guru dilaksanakan baik di dalam kedinasan ataupun kegiatan luar, yang mana hal ini telah melekat dalam dogma guru. Secara profesi guru merupakan sosok yang memberikan arahan dan bimbingan belajar, namun secara kemasyarakatan guru merupakan sosok yang menjadi panutan dan contoh bagi lingkungan sekitarnya, bukan sekedar menjadi contoh oleh anak didiknya saja. Bahkan dalam tugas kemanusiannya guru juga harus menjadi wali bagi anak didiknya di sekolah ataupun luar sekolah.²³

b. Peran Guru

Permadi menjelaskan beberapa peranan guru, yaitu sebagai berikut :

- 1) Guru sebagai pendidik merupakan sosok guru harus menjadi panutan bagi anak didiknya dan menunjukkan prinsip yang baik.
- 2) Guru sebagai pengajar merupakan sosok guru harus memiliki kemampuan dalam bidang akademik, yang mana dalam proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan maksimal agar proses penyaluran ilmu dapat berjalan dengan baik.

²² Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 127.

²³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 6.

- 3) Guru sebagai pengembang kurikulum, yaitu dalam pendidikan atau pembelajaran tidak terlepas dengan adanya kurikulum, maka guru juga harus mampu menyusun dengan tepat mengenai kurikulum yang hendak dilaksanakan.
- 4) Guru sebagai pembimbing merupakan sosok guru juga harus mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagai pembimbing belajar, dengan metode dan evaluasi belajar yang tepat.

Guru dalam memberikan hasil kegiatannya dalam membimbing merupakan tujuan metode dan evaluasinya sebagai pembimbing.

2. Tinjauan Nilai Nasionalisme

a. Pengertian Nilai

Nilai pada dasarnya merupakan sebuah bahasa yang identik dengan kajian yang dilaksanakan dalam bidang filsafat. Nilai dikaji untuk mengetahui sebuah makna atau sesuatu yang tersimpan kemudian dikaji dengan filsafat nilai. Nilai ini memiliki cakupan berupa isi, objek dan subjek secara menyeluruh, kemudian dapat disimpulkan menjadi sebuah makna.²⁴

²⁴ Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), hal. 88.

Kaelan kemudian membagi nilai, yaitu:²⁵

- a. Nilai material merupakan sebuah hal yang berguna bagi sosok atau kehidupan jasmani seorang manusia. Ini identik dengan nilai yang kasat mata atau terlihat.
- b. Nilai vital yaitu nilai-nilai yang dipergunakan untuk melaksanakan sebuah kegiatan ataupun tindakan.
- c. Nilai kerohanian yaitu sebuah nilai yang berhubungan langsung dengan aspek rohaniah manusia, ini juga mencakup unsur religius, dan cara pandangnya dalam aspek kepercayaan.

b. Pengertian nasionalisme

Pemahaman mengenai nasionalisme identik dengan arti kebangsaan dan kenasionalan, ini dilaksanakan baik bagi individu maupun kelompok. Nasionalisme juga menjadi sebuah landasan dasar dari segi aspek budaya politik sebuah masyarakat. Konsep nasionalisme inilah yang menjadi sebuah arti penting dalam sebuah negara, masyarakat yang loyal kepada negara merupakan sebuah aspek penting atas berdirinya sebuah negara.²⁶

c. Unsur-unsur nasionalisme

Nasionalisme memiliki banyak unsur di dalamnya, mulai dari sikap toleransi, tanggung jawab, sopan santun, yaitu sebagaimana penjelasan berikut:²⁷

²⁵ *Ibid.*, hal. 88.

²⁶ Tilaar, *Multikulturalisme*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal.108.

²⁷ Ita Mutiara Dewi, *Nasionalisme dan Kebangkitan Dalam Teropong*. mozaik Vol.3 No.3, Juli 2008 ISSN 1907-6126 hal. 3.

- 1) Toleransi merupakan suatu tindakan yang menghargai dan menghormati perbedaan, pendapat, sikap dan tindakan-tindakan yang berbeda atas kehendaknya.²⁸ Sedangkan menurut Kementerian Pendidikan Nasional toleransi adalah sebuah sikap yang merupakan bentuk penghormatan dan penghargaan atas kepercayaan, agama, adat, suku, bahasa budaya, ras, dan sesuatu yang berbeda dari kehendak seseorang.²⁹
- 2) Tanggungjawab merupakan sebuah bentuk tindakan yang mencerminkan bagaimana seseorang itu dapat melaksanakan atas apa yang menjadi tanggungjawabnya, hal ini penting dilaksanakan sebagai cerminan atas tanggungjawab yang telah melat pada dirinya.³⁰
- 3) Sopan santun merupakan sebuah hal ataupun perbuatan yang secara bahasa ataupun tindakan merupakan cerminan tata perilaku terhadap orang lain. Ini menggambarkan bagaimana dirinya bertindak baik secara perkataan ataupun perbuatan terhadap orang lain.³¹ Sopan santun merupakan tindakan yang identik dengan bagaimana seseorang tersebut melaksanakan kegiatan atau

²⁸ Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktiik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 112.

²⁹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 8.

³⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 56.

³¹ *Ibid.*, hal. 51.

tindakan sesuai dengan norma yang telah melakat pada budaya ataupun adat setempat.³²

- 4) Gotong royong yang bermakna sebuah kerja sama tim, merupakan wujud tali persaudaran dan tali asih untuk saling bantu membantu kepada orang lain. Ini merupakan sebuah kegiatan yang dijalin dengan sebuah kerjasama tanpa adanya pamrih atau dilaksanakan secara tulus dan ikhlas.³³

3. Tinjauan Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik bermula dengan lahirnya kurikulum tahun 2013 atau indentik dengan sebutan kurukulum 2013 atau K-13. Kurikulum ini mulainya dilaksanakan pada jenjang pendidikan dasar sebelum akhirnya berkembang di jenjang pendidikan menengah pertama. Secara hukum K-13 ini diatur dalam Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang standar proses bahwa pembelajaran tematik terpadu di SD/MI.

Perbedaan konsep pembelajaran tematik ini yaitu ketika pembelajaran yang dilaksanakan mengacu pada tema atau prosesnya lebih mengarah kepada tiga kegiatan pokok, mulai dari pendahuluan, inti, dan penutup. Ini menjadi ketiga rangkaian proses kegiatan yang

³² *Ibid.*, hal. 131.

³³ *Ibid.*, hal. 52.

tidak bisa dipisahkan dalam pembelajaran tematik dan menjadi sebuah kesatuan yang melekat.³⁴

Pendekatan pembelajaran tematik pada dasarnya dilaksanakan atas upaya dalam mengembangkan konsep pendidikan yang lebih bermakna. Pembelajaran tematik ini mengusung bagaimana sebuah materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa menjadi terpadu dan mampu mewadahi berbagai rumpun materi pembelajaran. Sehingga konsep tematik ini, sangat memungkinkan dalam satu tema akan memberikan materi dalam banyak bidang studi kepada peserta didiknya.³⁵

Pembelajaran tematik dilaksanakan untuk menyelaraskan nilai penguasaan, nilai keterampilan, nilai sikap, dan pemilikan dengan memanfaatkan satu tema. Sehingga acuan pembelajaran yang dilaksanakan mendasarkan pada sebuah tema khusus, kemudian dapat diajarkan dengan tema khusus yang kemudian inilah yang terus berkembang atau mampu mencakup beberapa bidang studi sekaligus dalam pembelajaran tematik.³⁶

Trijanto menerangkan bahwasanya pembelajaran tematik merupakan upaya dalam mengembangkan peserta didik dan kemampuan yang dimilikinya. Atau pembelajaran ini dilaksanakan untuk mengintegrasikan perkembangan peserta didik, sikapnya,

³⁴ Permendikbud No. 57 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

³⁵ Sugiyar, *Pembelajaran Tematik*. (Surabaya: LAPIS PGMI, 2009), hal. 1.

³⁶ Andi Prastowo, *Pengembangan bahan Ajar Tematik: Panduan Lengkap Aplikatif*, (Jogjakarta: DIVA Press), hal. 384.

kemudian nilai-nilai yang terdapat dalam pemikirannya dengan kehidupan sehari-harinya.³⁷

Poerwadarminta menjelaskan pembelajaran tematik dilaksanakan secara terpadu sesuai dengan perkembangan anak. Pembelajaran ini merupakan pembelajaran terpadu yang memanfaatkan sebuah tema untuk kemudian dikaitkan dengan beberapa mata pelajaran, hal ini dilaksanakan sebagai upaya untuk membangun pengalaman siswa. Sebagai batasannya kemudian juga ditentukan tema pokok sebagai acuan can standard utama dalam melaksanakan sebuah kegiatan pembelajaran agar tidak melebar ke banyak materi pokok lainnya.³⁸

b. Landasan Pendekatan Pembelajaran Tematik

Secara umum, konsep pembelajaran tematik dalam kurikulum 2013, memiliki beberapa landasan utama, yaitu sebagai berikut:³⁹

- 1) Landasan filosofis berisi dengan progresivisme (pembelajaran yang dilaksanakan menekankan kepada pengembangan pengalaman siswa), konstruktivisme (siswa mampu membangun pengalaman yang didapatkannya dalam pembelajaran), humanisme (ini dilaksanakan secara alamiah dengan memperhatikan bakat dan minat siswa).

³⁷ Wildha Wardani, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Tematik pada Peserta Didik di Sekolah Dasar*, (Universitas Lampung : Skripsi Tidak di Terbitkan, 2019), hal. 37.

³⁸ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya), hal. 189.

³⁹ Daryanto, *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013)*, (Yogyakarta: Gava Media), hal. 59.

- 2) Landasan Psikologis, psikologi perkembangan siswa (hal ini dilaksanakan sesuai dengan kemampuan siswa, sehingga kedalaman materi yang dilaksanakan dengan acuan kemampuan anak didik), psikologi belajar (ini merupakan upaya yang dilaksanakan tentang bagaimana cara menyampaikan materi kepada siswa), landasan yuridis terdiri atas beberapa rancangan Undang-Undang yaitu UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan kepribadian dan tingkat kecerdasan sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9) dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya (Bab V pasal 1b).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik yang dilaksanakan tetap mengacu pada kemampuan masing-masing anak, konsep pembelajaran ini dilaksanakan atas dasar upaya dalam pengembangan pengalaman peserta didik yang dibangun dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

c. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Hermawan menjelaskan bahwasanya dalam pembelajaran tematik setidaknya memiliki tujuh karakter utama, yaitu:⁴⁰

- 1) Berpusat pada siswa yaitu siswa menjadi sentral atas pembelajaran yang dilaksanakan.
- 2) Memberikan pengalaman langsung yaitu konsep pembelajaran tematik mampu memberikan pengalaman secara langsung melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, karena siswa juga dituntut untuk kreatif dalam setiap materi yang diberikan.
- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas ini terjadi karena dalam setiap materi pembelajaran, maka siswa dalam pengalamannya juga akan memiliki inteprestasi yang berbeda-beda. Sehingga sekat antara masing-masing pembelajaran tidak akan begitu jelas, namun hal ini dibatasi dengan adanya topik utama dalam pembelajaran tematik.
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran ini juga merupakan sebuah kenikan pembelajaran tematik, terkdang dalam setiap materi yang diberikan anak didik juga perlu untuk menilik materi mata pelajaran lain untuk memecahkan atau memahaminya.
- 5) Bersifat fleksibel yaitu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan kegiatan-kegiatan seringan mungkin, tidak stagnan terikat dengan waktu dan ketentuan khusus yang melekat.

⁴⁰ Asep H. Hermawan, *Pengembangan Kurikiulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal. 131.

- 6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa
- 7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya konsep dalam pembelajaran tematik merupakan sebuah langkah nyata yang melatih siswa dengan masing-masing pengalamannya yang berbeda untuk memahami sebuah materi. Harapannya akan terbentuk pemahaman yang melekat dan mudah bagi siswa dalam memahami sebuah materi pembelajaran.

d. Kelemahan pembelajaran tematik

- 1) Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan menjadi rumit dan ini berbeda dengan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan per mata pelajaran.
- 2) Persiapan yang dilaksanakan dalam pembelajaran tematik juga harus lebih lama, karena banyaknya rumpun mata pelajaran dalam sebuah tema dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.
- 3) Dengan konsep pembelajaran serentak pada beberapa mata pelajaran, hal ini menjadikan kebutuhab alat peragam bahan m hingga sarana menjadi semakin banyak pada setiap kali pertemuan. Sehingga pada beberapa materi yang membutuhkan alat peraga, ini juga akan memnutuhkan banyak sarana.⁴¹

4. Tinjauan Pendidikan Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran

⁴¹ Abd. Kadir, *Pembelajaran Tematik*, (Jakarta PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 26-27.

Pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang lazim dilaksanakan sebagai upaya dan bentuk penyaluran ilmu pengetahuan. Hal ini dilaksanakan juga menyangkut mengenai unsur kompetensi, sikap, hingga keterampilan.⁴² Daryanto dan Rahardjo menjelaskan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan merupakan sebuah upaya yang harus tersistem dengan baik. Upaya ini merupakan sebuah upaya sadar yang harus dilaksanakan dengan masif dan terarah.⁴³ Berkaitan dengan konteks dalam penelitian ini, yaitu belajar dalam mencintai tanah air, memiliki rasa kesatuan dan persatuan, dan bangga berbangsa dan bernegara Indonesia dapat ditanamkan sejak dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

a. Nilai-Nilai Nasionalisme Mencintai Tanah Air dan Bangsa

Mengacu pada butir Pancasila sila ke-tiga, sikap rasa cinta tanah air dan bangsa harus dilaksanakan atau ada pada setiap warga negara Indonesia. Tanpa rasa itu nilai nasionalisme akan hilang dan berkikis, selain itu tanpa adanya rasa cinta tanah air maka hal ini juga akan berdampak buruk pada persatuan, dan kesatuan yang akan terpusus. Maka dari itu arti pentingnya cinta tanah air merupakan sebuah hal penting yang harus ditanamkan pada masyarakat luas.⁴⁴

Pada sisi bentuk kebanggaan, rasa cinta tanah air merupakan sebuah bentuk kebanggaan yang sudah tertanam pada masyarakat.

⁴² Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal.11.

⁴³ Daryanto dan Mulyo Rahardjo, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Gaya Media, 2012), hal. 212.

⁴⁴ Nindita Erwanti, *Mengembangkan Rasa Cinta Kepada Tanah Air Dan Bangsa*, (Yogyakarta: STIMIK AMIKOM, 2011), hal. 1.

Karena dengan sikap ini maka akan mampu memberikan motivasi lebih dalam memperjuangkan bangsa dan membawa nama bangsa menjadi harum. Bukan hanya itu saja rasa cinta tanah air juga dapat diartikan sebagai cara berpikir dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan kepada bangsa, hal ini dapat dilaksanakan secara fisik ataupun psikis.⁴⁵

Secara konstitusional sikap cinta tanah air juga telah dijelaskan dalam landasan negara Indonesia, yaitu pada Pancasila sila ke-tiga, yang berbunyi “Persatuan Indonesia.” Rasa cinta tanah air merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap warga negara, karena dengan jiwa ini akan memiliki kecintaan untuk mengembangkan bagaimana mengenai negaranya. Cinta tanah air juga dimuat dalam landasan dasar negara Indonesia, ini merupakan sebuah hal penting yang menjelaskan bahwa sikap cinta tanah air merupakan rasa yang harus dimiliki oleh setiap masyarakat.⁴⁶

Dari berbagai uraian diatas, maka penting bagi masyarakat dan peserta didik untuk membangun sikap cinta tanah air. Hal ini menjadi sebuah hal penting dalam kemajuan sebuah bangsa. Arti pentingnya pendidikan dalam menanamkan rasa cinta tanah air merupakan sebuah aspek penting yang tidak dapat dipisahkan, karena pendidikan akan langsung berhubungan dengan anak didik yang merupakan generasi penerus bangsa.

⁴⁵ *Ibid.*,

⁴⁶ Budi Joko Santoso, *Modul Kewarganegaraan*, (Solo: Hayati, 2004), hal. 13.

b. Nilai-Nilai Nasionalisme Menjunjung Tinggi Persatuan dan Kesatuan
Bhineka Tunggal Eka

Penanaman nilai menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan juga menjadi salah satu hal penting yang harus dilaksanakan karena nilai ini menjadi sebuah nilai dasar dalam merekatkan bangsa. Dengan nilai ini maka akan menimbulkan sikap toleransi dan rasa persaudaraan yang kuat, sehingga tetap mampu menjaga keutuhan bangsa. Nilai menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan merupakan salah satu nilai penting bagi masyarakat secara umum.⁴⁷

Numan Soemantri menjelaskan bahwasanya nilai menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan harus ditanamkan pada generasi penerus bangsa, ini telah diatur dalam aturan undang-undang. Sehingga penting bagi masyarakat untuk menjafa nilai menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan. Karena ini akan menjadi sebuah nilai penting, jika diresapi maka akan menimbulkan nilai nasionalisme yang baik dalam mengembangkan bangsa.⁴⁸

Nilai menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan juga disematkan pada nilai Bhineka Tunggal Ika, yang mengartikan meskipun terdapat perbedaan tetap tetap satu pandangan. Misalnya saja dengan beragamnya Indonesia sehingga memunculkan banyaknya suku, ras, dan budaya maka hal ini juga akan menjadikan semboyan ini menjadi

⁴⁷ Hardiman, *Kumpulan Handout: Tekstur Pangan, PAU Pangan dan Gizi UGM*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), hal. 4.

⁴⁸ Udin S. winataputra, *Materi dan pembelajaran PKn SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hal. 3.

sebuah hal penting sebagai nilai menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan.⁴⁹

Dari berbagai uraian diatas maka penting bagi peserta didik untuk ditanamkan nilai menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan sejak dalam pendidikan dasar. Hal ini tidak lain untuk menjaga nilai persatuan dan kesatuan bangsa, sehingga penting bagi sebuah negara untuk memasukan materi pembelajaran mengenai nilai menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dalam kurikulum. Hal ini akan menjadi upaya dalam menjaga persatuan dan menjaga keutuhan bangsa.

c. Nilai-Nilai Nasionalisme Bangsa Berbangsa dan Bernegara Indonesia

Terdapat satu nilai lagi yaitu berhubungan dengan bangsa berbangsa dan bernegara Indonesia, nilai ini tertuang dalam Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan secara tegas bahwa Indonesia adalah Negara kesatuan yang berbentuk Republik. Ini menjelaskan bahwa Indonesia merupakan sebuah negara besar yang terdiri dari banyak kepulauan, ras, suku, dan budaya yang tetap harus menjaga nilai keutuhannya sebagai bangsa yang berdaulat.

Nilai bangga berbangsa dan bernegara Indonesia, khususnya berhubungan dengan penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu, ini telah diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia 1945 pasal 36. Nilai bangga berbangsa dan bernegara Indonesia dengan menggunakan bahasa indonesia menjadi salah satu contoh atau wujud

⁴⁹ Oktaria Andani, *Implementasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika Pada Pemuda Di Masyarakat (Studi Kasus di Kelurahan Sudiroprajan Kecamatan Jebres Kota Surakarta)*, (Surakarta: Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah, 2017), hal. 2.

nyata dalam menjaga nilai bangga berbangsa dan bernegara Indonesia. Ini juga dapat mengindikasikan sejauh mana seseorang memiliki nilai nasionalismenya.⁵⁰

Secara rinci pada kalangan generasi muda bangsa, mengenai bangga berbangsa dan bernegara Indonesia dapat dilihat atau dinilai dari rendahnya penggunaan atau minat dalam penggunaan bahasa Indonesia. Selain itu penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu juga masih jarang dipergunakan dalam ajang internasional, selayaknya sebagai bagian dari nilai bangga berbangsa dan bernegara Indonesia maka pada momen ajang internasional dimanfaatkan sebagai ajang untuk memperkenalkan bahasa Indonesia.⁵¹

Kebanggaan akan bangsa Indonesia ini semakin lengkap karena Bangsa Indonesia mempunyai berbagai keunggulan yang tidak dimiliki bangsa lain, seperti jumlah dan potensi penduduk yang besar, keanekaragaman sosial budaya, keindahan alam dan fauna, konsep wawasan nusantara dalam pengembangan wilayahnya, semangat sumpah pemuda, memiliki tata krama dan kesopanan yang tidak dimiliki bangsa lain, letak wilayahnya yang sangat strategis dan salah satu keajaiban dunia ada di Indonesia, yaitu Candi Borobudur, selain itu masyarakat Indonesia juga telah dipercaya menjadi tuan rumah dari

⁵⁰ Endang Werdiningsih, *Menumbuhkan Rasa Bangga Generasi Muda terhadap Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional dan Internasional* LIKHITAPRAJNA, Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan ISSN: 1410-8771. Volume. 18 Tahun 2018, Nomor 2, hal 20-25.

⁵¹ Sukei Wilujeng, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PKN Materi Konsep Bangsa Sebagai Bangsa Indonesia Dengan Metode Dice Andouestions Card Siswa Kelas II SDN Grabagan Kecamatan Tulangan*, Journal of Indonesian Education 2.1 (2019), hal. 28-35.

berbagai konferensi internasional, seperti konferensi Asia afrika, KTT Gerakan Non Blok.⁵²

Sehingga arti penting dari penanaman kebanggaan terhadap bangsa dan negara merupakan sebuah hal yang pokok untuk ditanamkan pada pendidikan dasar. Hal ini diharapkan juga akan memupuk nilai kebanggaannya sebagai bangsa Indonesia, dan kemudian terpicu untuk memajukan bangsa ini dengan berbagai kegiatan yang dapat dilaksanakan.

B. Penelitian terdahulu

1. An-Nisa Apriani, Indah Perdana Sari dan Intan Kurniasari Suwandi dalam Jurnal Taman Cendekia VOL. 01 NO. 02 Desember 2017 yang berjudul “Pengaruh Living Values Education Program (LVEP) Terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Siswa SD dalam Pembelajaran Tematik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan karakter nasionalisme yang mencakup sub karakter kerja sama, tanggung jawab, cinta, kedamaian, penghargaan, toleransi, dan persatuan dapat dilihat dari perhitungan skor rata-rata *pretest* dan *posttest*. Data *pretest* menunjukkan bahwa karakter nasionalisme awal siswa pada kedua kelompok hampir sama yang mencakup sub karakter kerja sama, tanggung jawab, cinta, kedamaian, penghargaan, toleransi, dan persatuan. Selanjutnya data *posttest* menunjukkan bahwa karakter nasionalisme akhir siswa pada

⁵² *Ibid.*,

kedua kelompok memiliki perbedaan yang signifikan yang mencakup sub karakter kerja sama, tanggung jawab, cinta, kedamaian, penghargaan, toleransi, dan persatuan. Hasil *pretest dan posttest* menunjukkan peningkatan skor rata-rata. Peningkatan skor rata-rata menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan *LVEP* memberikan pengaruh yang positif terhadap penanaman karakter nasionalisme yang mencakup sub karakter kerja sama, tanggung jawab, cinta, kedamaian, penghargaan, toleransi, dan persatuan bila dibandingkan dengan penggunaan metode *storytelling*.⁵³

2. An-Nisa Apriani dan Ruwet Rusiyono dalam Jurnal Taman Cendekia yang berjudul “Pengaruh Metode Moral Reasoning terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Siswa SD dalam Pembelajaran Tematik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa saat *pretest*, Data menunjukkan bahwa karakter nasionalisme awal siswa pada kedua kelompok hampir sama yang mencakup pengalaman nilai Ketuhanan yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Selanjutnya pada *posttest* menunjukkan bahwa karakter nasionalisme akhir siswa pada kedua kelompok memiliki perbedaan yang signifikan yang mencakup pengalaman nilai Ketuhanan yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat

⁵³ An-Nisa Apriani, *Pengaruh Living Values Education Program (LVEP) Terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Siswa SD dalam Pembelajaran Tematik*, Jurnal Taman Cendekia vol. 1 no. 2, 2017.

Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, dan Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Hasil *pretest dan posttest* menunjukkan peningkatan skor rata-rata. Peningkatan skor rata-rata menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan *moral reasoning* memberikan pengaruh yang positif terhadap penanaman karakter nasionalisme yang mencakup pengalaman nilai Ketuhanan yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia bila dibandingkan dengan penggunaan metode *storytelling*.⁵⁴

3. Penelitian dilakukan oleh Fajar Kawentar dalam jurnal Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul " Pelaksanaan Penanaman Nilai Nasionalisme di SD II Klaten". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme dan hambatan pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme. Pelaksanaan dan hambatan yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme di dalam kegiatan pembelajaran dan di luar kegiatan pembelajaran serta hambatan pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme di dalam dan di luar kegiatan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru kelas tiga, guru kelas enam, perwakilan siswa kelas tiga dan kelas enam SD Negeri II Klaten

⁵⁴ Ruwet Rusiyono dan An-Nisa Apriani, *Pengaruh Metode Moral Reasoning terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Siswa SD dalam Pembelajaran Tematik*, Jurnal Taman Cendekia vol. 3 no. 1, 2019.

Kecamatan Klaten tengah Kabupaten Klaten. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data Miles dan Huberman yaitu mengumpulkan data, reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan teknik.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Dyah Indraswati dan Deni Sutisna dalam Jurnal Rontal Keilmuan Pkn Vol. 6 No. 2 November 2020 yang berjudul “Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme di SDN Karanganyar Gunung 02, Candisari, Semarang, Jawa Tengah”. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam mengupas implementasi penanaman nilai-nilai nasionalisme di SDN Karanganyar Gunung 02, dapat diambil kesimpulan SDN Karanganyar Gunung 02 telah mengimplementasi penanaman nilai nasionalisme dalam kegiatan pembelajaran melalui keteladanan dan menyisipkan nilai-nilai karakter seperti jujur, disiplin, toleransi, tanggung jawab dan rasa hormat pada materi pelajaran yang diajarkan. SDN Karanganyar juga melaksanakan penanaman nilai-nilai nasionalisme di luar kegiatan pembelajaran seperti pada kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan di luar pembelajaran yang dimaksud adalah upacara bendera, pramuka, seni tari, seni musik, dan sebagainya.⁵⁵

⁵⁵ Dyah Indraswati dan Deni Sutisna, *Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme di SDN Karanganyar Gunung 02, Candisari, Semarang, Jawa Tengah*, Jurnal Rontal Keilmuan Pkn Vol. 6 No. 2, 2020.

5. Penelitian di lakukan oleh Irma Widiana Rahmah dalam skripsi IAIN Purwokerto yang berjudul “Penanaman Karakter Nasionalisme di SD NU Master Sokaraja Kabupaten Banyumas”. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Dalam memperoleh informasi dan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, penanaman karakter nasionalisme di SD NU Master Kabupaten Banyumas tahun pelajaran 2018/2019 dilaksanakan di dalam kegiatan pembelajaran dan di luar kegiatan pembelajaran. Penanaman karakter nasionalisme di dalam kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan apel pagi, menyanyikan lagu Indonesia Raya, pendidikan olahraga, pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, internalisasi nilai nasionalisme pada tema pembelajaran, dan menyanyikan lagu nasional serta lagu daerah. Sedangkan penanaman karakter nasionalisme di luar kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan upacara bendera, ekstrakurikuler pramuka, peringatan hari besar nasional, dan memakai pakaian adat.⁵⁶
6. Penelitian ini dilakukan oleh Rena Candra Puspita dalam skripsi IAIN Ponorogo berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Gotong Royong

⁵⁶ Irma Widiana Rahmah, Skripsi: “*Penanaman Karakter Nasionalisme di SD NU Master Sokaraja Kabupaten Banyumas*”, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019).

Dalam Pembelajaran Tematik di Kelas 2 SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo”. Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, serta dokumentasi dalam pengumpulan data. Dalam teknik analisis data, penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa nilai-nilai karakter gotong royong yang diinternalisasikan ke dalam pembelajaran tematik di kelas 2 adalah tolong menolong, kerja sama, menghargai, dan solidaritas. Dalam penerapannya, guru menggunakan model pembelajaran kooperatif, ekspositori, dan kontekstual. Metode pembelajaran yang digunakan adalah ceramah dan diskusi, serta strategi pembelajaran yang digunakan adalah inkuiri dan ekspositori.⁵⁷

7. Penelitian yang dilakukan oleh Warsini , Dedi Kusnadi dan Agustinus Toding Bua dalam jurnal Pendidikan Dasar Borneo Vol. 2 No. 1 Tahun 2020 yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ulul Albab Tarakan”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dilaksanakan di SDIT Ulul Albab Tarakan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara yang dilakukan untuk mengumpulkan data penelitian, observasi yang digunakan untuk mengamati dan mencatat seluruh kegiatan terkait nilai

⁵⁷ Rena Candra Puspita, Skripsi:”*Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran Tematik di Kelas 2 SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo*”, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020).

karakter dan dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data yang resmi dan sesuai dengan penelitian. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai karakter telah diterapkan melalui kegiatan pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian pembelajaran seperti religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.⁵⁸

Tabel 2.1
Perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dan sekarang

No	Identitas	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Penelitian yang dilakukan oleh An-Nisa Apriani, Indah Perdana Sari dan Intan Kurniasari Suwandi dalam Jurnal Taman Cendekia VOL. 01 NO. 02 Desember 2017 yang berjudul “Pengaruh Living Values Education Program (LVEP) Terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Siswa SD dalam Pembelajaran Tematik”. a. Fokus pada penanaman	1. Memba has tentang Nasiona lisme 2. Jenjang SD	1. Materi yang digunakan adalah IPS 2. Subyek yang digunakan pada penelitian terdahulu siswa kelas IV sedangkan penelihan sekarang siswa kelas V 3. Lokasi penelitian terdahulu di SDN I	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan karakter nasinalisme yang mencakup sub karakter kerjasama, tanggungjawab, cinta kedamaian, penghargaan, toleransi, dan persatuan.

⁵⁸ Warsini dkk, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ulul Albab Tarakan*, jurnal Pendidikan Dasar Borneo Vol. 2 No. 1, 2020.

	<p>Nilai Nasionalisme</p> <p>b. Menggunakan pembelajaran tematik</p>		<p>Sanan Girimarto Wonogiri</p> <p>4. Jenis penelitian yang digunakan kuantitatif</p>	
2.	<p>Penelitian yang dilakukan oleh An-Nisa Apriani dan Ruwet Rusiyono dalam Jurnal Taman Cendekia yang berjudul “Pengaruh Metode Moral Reasoning terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Siswa SD dalam Pembelajaran Tematik”.</p> <p>a. Fokus penanaman nilai Nasionalisme</p> <p>b. Pembelajaran tematik</p> <p>c. Menggunakan subjek jenjang SD</p>	<p>1. Menggunakan pembelajaran Tematik</p> <p>2. Subyek yang digunakan pada penelitian siswa kelas V</p> <p>3. Jenjang SD</p>	<p>1. Materi yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah IPS,</p> <p>2. Jenis penelitian yang digunakan kuantitatif</p> <p>3. Lokasi penelitian terdahulu di SD Gugus Raden Ajeng Kartini</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa saat pretest, data menunjukkan bahwa karakter nasionalisme awal siswa pada kedua kelompok hampir sama yang mencakup pengalaman nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan Perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.</p>

3.	<p>Penelitian di lakukan oleh Fajar Kawentar dalam jurnal Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul " Pelaksanaan Penanaman Nilai Nasionalisme di SD II Klaten "</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian yang di gunakan Kualitatif 2. Fokus penanaman nilai Nasionalisme 3. Jenis penelitian deskriptif 4. Jenjang SD 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat di SD II Klaten 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Negeri II Klaten telah melakukan pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme di dalam kegiatan pembelajaran dan diluar pembelajaran. Adapun contoh dari pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme di dalam kegiatan pembelajaran adalah seperti, guru dan siswa selalu menyanyikan lagu indonesia raya sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, mengumandangkan salam ABITA, dan guru juga selalu menyelipkan nilai nasionalisme di dalam kegiatan pembelajaran.</p>
4.	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Dyah Indraswati dan Deni Sutisna dalam Jurnal Rontal Keilmuan Pkn</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian yang digunakan kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian dilaksanakan di SDN Karanganyar Gunung 02 	<p>Hasil penelitian dan pembahasan dalam implementasi penanaman nilai-</p>

	Vol. 6 No. 2 November 2020 yang berjudul “Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme di SDN Karanganyar Gunung 02, Candisari, Semarang, Jawa Tengah”.	<ol style="list-style-type: none"> 2. Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif 3. Penanaman nilai-nilai Nasionalisme 4. Jenjang SD 		<p>nilai nasionalisme di SDN Karanganyar Gunung 02, dapat diambil kesimpulan SDN Karanganyar Gunung 02 telah mengimplementasi penanaman nilai nasionalisme dalam kegiatan pembelajaran melalui keteladanan dan menyisipkan nilai karakter seperti jujur, disiplin, toleransi, tanggung jawab dan rasa hormat pada materi pelajaran yang diajarkan.</p>
5	Penelitian dilakukan oleh Irma Widiana Rahmah dalam skripsi IAIN Purwokerto yang berjudul “Penanaman Karakter Nasionalisme di SD NU Master Sokaraja Kabupaten Banyumas”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian yang digunakan kualitatif 2. Pendekatan penelitian deskriptif 3. Jenjang SD 4. Fokus penanaman karakter nasionalisme 	1. Tempat di SD NU Master Sukoraja	<p>Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, penanaman karakter nasionalisme di SD NU Master Kabupaten Banyumas tahun pelajaran 2018/2019 dilaksanakan di dalam kegiatan pembelajaran dan di luar</p>

				<p>kegiatan pembelajaran. Penaaman karakter nasionalisme di dalam kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan apel pagi, menyanyikan lagu Indonesia Raya, pendidikan olahraga, pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, internalisasi nilai nasionalisme pada tema pembelajaran, dan menyanyikan lagu nasional serta lagu daerah. Sedangkan penanaman karakter nasionalisme di luar kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan upacara bendera, ekstrakurikuler pramuka, peringatan hari</p>
--	--	--	--	---

				besar nasional, dan memakai pakaian adat.
6.	Penelitian ini dilakukan oleh Rena Candra Puspita dalam skripsi IAIN Ponorogo berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas 2 Sd Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian yang digunakan kualitatif 2. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi 3. Dalam pembelajaran tematik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitian hanya nilai-nilai karakter gotong royong 2. Penelitian terdahulu dilakukan pada kelas II sedangkan penelitian sekarang kelas V 	Hasil penelitian Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa nilai-nilai karakter gotong royong yang diinternalisasikan ke dalam pembelajaran tematik di kelas 2 adalah tolong menolong, kerja sama, menghargai, dan solidaritas. Dalam penerapannya, guru menggunakan model pembelajaran kooperatif, ekspositori, dan kontekstual.

7.	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Warsini, Dedi Kusnadi dan Agustinus Toding Bua dalam jurnal Pendidikan Dasar Borneo Vol. 2 No. 1 Tahun 2020 yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ulul Albab Tarakan”</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian yang digunakan kualitatif 2. Membahas nilai-nilai karakter 3. Teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi 4. Pembelajaran Tematik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek yang digunakan pada penelitian terdahulu kelas IV sedangkan penelitian sekarang kelas V 2. Lokasi penelitian di SDIT Ulul Albab, Tarakan 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai karakter telah diterapkan melalui kegiatan pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian pembelajaran seperti religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Adapun pada penelitian terdapat faktor penghambat implementasi nilai-nilai karakter siswa seperti ketersediaan waktu yang tidak cukup untuk menerapkan nilai karakter dalam membentuk karakter siswa dan juga terdapat faktor pendukung seperti dukungan/kerjasama dari orangtua terhadap sekolah</p>
----	---	---	---	---

				dan guru.
--	--	--	--	-----------

Maka dari tabel tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasannya dari pemaparan penelitian-penelitian sebelumnya persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat dari penelitian yang sama digunakan yaitu nilai-nilai nasionalisme dan pembelajaran tematik. Untuk mengetahui perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu dapat dilihat dari strategi, implementasi, jenjang kelas dan lokasi penelitian.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan rangkaian dasar dari pola pikir, ini juga dapat dimanfaatkan dalam penelitian untuk menjadi sebuah rangkaian sistem dan konsep besar dalam melaksanakan penelitian.⁵⁹

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian



⁵⁹ Sulaiman, *Paradigma dalam Penelitian Hukum*, Jurnal Kanun Vol. 10, No. 2, Agustus 2018.